

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sosial melekat dalam kehidupan sehari-hari, dan keduanya saling berkaitan erat. Seiring berjalannya satu dasawarsa terakhir, komunikasi politik menemui ujian yang monumental, terutama dalam mengelola jurang yang semakin melebar di antara lapisan masyarakat dan para pemegang kekuasaan terpilih (Solito & Sorrentino, 2020). Dalam hidup dan segala aktivitasnya, pasti ada aktivitas komunikasi, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Aktivitas komunikasi tidak lepas dari aktivitas kehidupan manusia di berbagai ranah, termasuk dalam aktivitas politik, di mana kehadirannya mengukir jejak yang mendalam. Tujuan komunikasi politik adalah untuk membentuk opini dan citra publik, meningkatkan tingkat keterlibatan politik, menghasilkan kemenangan elektoral, dan berdampak pada kebijakan publik (Arifin, 2011).

Perencanaan menunjukkan esensi secara pokok terkait strategi komunikasi politik yang mana hal ini menjadi unsur penting dalam mendapatkan dukungan sekaligus suara dari masyarakat secara meluas. Lebih lanjut terkait strategi komunikasi berbasis politik juga mengemban tujuan spesifik dalam mengimplementasikan skenario yang sudah dirancang sedemikian rupa secara seksama, menjadikannya pusat perhatian utama dalam dinamika pemilihan umum. Dengan penekanan yang lebih mendalam, tujuan sejati dari strategi tersebut adalah meraih suara sebanyak mungkin sebagai manifestasi kemenangan yang mengantarkan pada puncak kekuasaan (Harris et al., 2019).

Penyelenggaraan pemilihan kepala desa telah diatur oleh pemerintah melalui UU No. 6 Tahun 2014 terkait Pemerintahan Desa. Pemilihan kepala desa merupakan manifestasi dari demokrasi tingkat desa, di mana calon kepala desa dipilih secara langsung oleh rakyat sesuai ketentuan undang-undang. Dalam proses pemilihan ini, masyarakat secara langsung menentukan pilihan terhadap calon kepala desa yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin desa dengan memperhatikan kriteria dan kondisi khusus di desa tersebut (Harris et al., 2019). Sesuai dengan UU Desa No. 6 Tahun 2014, masa jabatan kepala desa berlangsung selama 6 tahun sejak dilantik. Kepala desa dapat menjabat hingga tiga periode berturut-turut. Kepala desa dan kader desa umumnya berasal dari penduduk setempat atau mereka yang tinggal di wilayah tersebut (Lestarini, 2014).

Sejalan dengan temuan yang disajikan dalam penelitian yang dipersembahkan oleh Harris et al., (2019), menekankan pentingnya membentuk karakter dan landasan kelembagaan, menciptakan kebersamaan, serta melibatkan proses terbangunnya konsensus sebagai elemen-elemen yang memiliki daya tarik mendalam bagi rakyat. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Thaibah (2018) dengan judul "Strategi Komunikasi Politik Akmal dalam Pilkada" menggambarkan sebuah narasi empat tahap tindakan yang diusungnya: mulai dari tahap pertama, menunaikan peran mendengarkan; kemudian, mengundang ke tahap dua; beralih ke tahap ketiga, berbicara; dan melingkupi tahap keempat, memenangkan simpati. Dinamika semacam ini secara tegas menegaskan perlunya menyusun suatu strategi komunikasi politik yang tak sekadar terpaku pada kegiatan pemasaran politik, melainkan merangkul sebuah proses tukar menukar yang berkaitan dengan pesan secara berkesinambungan melibatkan pihak masyarakat dalam mekanisme pengambilan sebuah putusan di tingkatan pemerintahan lokal (Kariya et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dan bertepatan pula dengan pelaksanaan pemilu kepala desa yang digelar serentak pada 8 April 2021 di Kabupaten Tasikmalaya, terutama di Desa Cipatujah, Kecamatan Cipatujah, masyarakat menyambut acara pemilihan dengan antusias. Dilihat dari latar belakang calon yang beragam, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga faktor pendukung yang berbeda-beda. Menjelang momen pemilihan kepala desa serentak, setiap calon saling berkompetisi untuk memikat hati masyarakat guna mendapatkan dukungan, sejalan dengan tujuan komunikasi politik yang menarik perhatian khalayak untuk memperkuat pengaruh politik. Proses berkomunikasi tidak hanya sebagai wadah untuk membangun citra diri calon, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara langsung dari tokoh masyarakat. Masing-masing calon kepala desa menyadari bahwa suara terbanyak akan menentukan kemenangan, sehingga berbagai metode diupayakan guna mendapatkan simpati masyarakat agar memilihnya. Tahapan pra-pemilihan kepala desa bukan hanya merupakan ajang serius dalam berkomunikasi politik, melainkan juga menjadi panggung strategis dalam menghadapi persaingan pemilu, di mana strategi menjadi hal yang tak kalah penting dibandingkan komunikasi politik itu sendiri, yakni untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ada empat calon yang akan melawan yaitu Sunaryo dan Supriadi mantan kepala desa sebelumnya, Wandri sebagai kandidat yang sudah dua kali mengikuti pilkades, dan Acep Suryaman sebagai pendatang baru. Adapun data pendukung pada saat melakukan studi pendahuluan sebagai berikut:

NO URUT CALON	NAMA CALON KEPALA DESA	PEROLEHAN SUARA										JUMLAH
		TPS 01	TPS 02	TPS 03	TPS 04	TPS 05	TPS 06	TPS 07	TPS 08	TPS 09	TPS 10	
1.	WANDRI YUDIANA	10	10	6	5	64	42	38	12	14	19	220
2.	H. ACEP SURYAMAN, S.Pd	248	212	247	181	190	210	184	295	83	100	1.950
3.	YOYO SUNARYO	6	83	6	11	10	79	100	30	4	15	269
4.	SUPRIADI	77	36	72	133	39	38	43	20	201	144	803
JUMLAH SUARA SAH		341	266	331	330	303	369	365	357	302	278	3.242

Gambar 1. 1 Rekapitulasi Suara Pemilihan Kepala Desa Cipatujah 2021

Dari hasil rekapitulasi suara di atas menyatakan bahwa kandidat No. Urut 2 yaitu Acep Suryaman unggul jauh dengan perolehan suara 1.950 dan mampu mengalahkan 3 kandidat lain itupun merupakan sebuah bukti keberhasilan Acep Suryaman dalam melakukan komunikasi politik terhadap masyarakat. Sebelum terjun dalam dunia politik Acep Suryaman merupakan Kepala Sekolah SD negeri yang ada di Desa Cipatujah. Menurut rekan kerjanya yaitu Ny.X, Acep Suryaman di lingkungan sekolah memiliki komunikasi yang baik, dikarenakan memiliki kharisma yang luar biasa dan memegang peran kepemimpinan bagi rekan kerja dan siswa di lingkungan sekolah. Tindakan yang terlihat mencakup penyelenggaraan turnamen antar sekolah dan pengalaman sebagai ketua IGORA (Ikatan Guru Olahraga) Kecamatan Cipatujah selama kurun waktu 15 tahun. Selanjutnya di lingkungan masyarakat Acep Suryaman cukup aktif, Terpandang sebagai pilar utama masyarakat, Acep Suryaman dengan penuh kepercayaan telah memimpin sebagai Ketua RT 04 selama kurang lebih 30 tahun, sementara secara aktif meramaikan berbagai kegiatan, dari menjadi panitia dalam turnamen hingga menggeluti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari, Acep Suryaman juga terkenal sebagai sosok yang rela memberikan bantuan, baik di lingkungan pribadinya maupun di

tengah-tengah masyarakat, menunjukkan kesediaannya untuk saling tolong-menolong dan memberikan kontribusi positif bagi sesama.

Dari hasil observasi yang diamati oleh peneliti, bahwa Acep Suryaman menggunakan pendekatan komunikasi politik dengan teori *empati* dan *hemofili* dengan metode tatap muka menjadi bagian dari fondasi atau basis ketika kampanye politik dilangsungkan. Gaya komunikasi tatap muka ini melibatkan pendekatan yang mendalam, di mana Acep mendatangi masyarakat melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah (*door to door*), mengunjungi sekitar 20 rumah setiap minggu. Selain itu, dia juga menggelar acara *open house* untuk masyarakat yang berkunjung, dengan tujuan utama menjelaskan visi dan misinya untuk masa depan desa secara terperinci. Sejalan dengan temuan di lapangan berdiskusi dengan antar warga, bahwa sekitar dua tahun kebelakang sebelum pelaksanaan pilkades, Acep Suryaman sering memberikan bantuan sembako dan air bersih kepada warga selain itu sering membeli makanan di pedagang tertentu yang nantinya makanan tersebut akan dibagikan kepada masyarakat.

Melihat pentingnya strategi komunikasi politik dalam pemilihan kepala desa, penelitian ini bersifat eksploratif dengan tujuan menganalisis lebih mendalam mengenai strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh Acep Suryaman. Selain itu, riset ini juga berusaha menggali respon masyarakat terhadap strategi komunikasi yang diterapkan. Pemilihan jenis penelitian semacam ini dianggap penting karena mampu memberikan informasi terhadap bagaimana masyarakat merespon dan mengevaluasi keberhasilan pesan yang diungkapkan oleh kepala desa dalam menerapkan strategi komunikasi politiknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Komunikasi Politik Acep Suryaman Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk komunikasi politik yang dilakukan Acep Suryaman untuk memenangkan Pilkades di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021?
- 2) Bagaimana respon masyarakat terhadap komunikasi politik yang dilakukan Acep Suryaman dalam Pilkades di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021?

1.3 Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui bentuk komunikasi politik yang dilakukan Acep Suryaman dalam memenangkan Pilkades di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021.
- 2) Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap komunikasi politik yang dilakukan Acep Suryaman dalam Pilkades di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021.

1.4 Manfaat penelitian

Temuan pada penelitian ini mempunyai harapan yang besar dalam hal pemberian sejumlah manfaat sekaligus kegunaan lebih dalam, nyata yang berkaitan dengan pemilihan Kepala Desa. Secara khusus mengenai strategi yang dilibatkan pihak kandidat. Tidak berhenti di situ, penelitian ini juga diharapkan menjadi bagian dari sumber informasi yang bisa menjadi bahan pertimbangan sekaligus media untuk melangsungkan skema belajar teruntuk pihak politisi dengan lebih komprehensif.